

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran keterampilan berbahasa terdiri atas beberapa keterampilan di dalamnya, diantaranya keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbahasa ini sangat berhubungan dengan urutan yang menjadi fondasi bahasa, melalui bahasa dapat terlihat gagasan seseorang. Nurgiyantoro (2010, hlm. 296) menyatakan, bahwa di antara ketiga keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, membaca, berbicara), keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri. Oleh karenanya, pembelajaran yang berbasis keterampilan menulis adalah urgensi yang perlu diperhatikan.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 296) Keterampilan menulis sulit dikuasai karena melibatkan pemahaman dan penguasaan unsur kebahasaan serta unsur di luar bahasa yang menjadi konteks tulisan. Kedua unsur tersebut harus saling terintegrasi dengan baik agar tulisan jelas serta terstruktur. Kondisi tersebut menjadi salah satu permasalahan bagi para penulis pemula yang akan menghasilkan karya tulisnya. Penguasaan yang kurang dalam penulisan ide dan pesan yang tidak tersampaikan dengan baik pada tulisan menjadi kendala yang sering dijumpai para penulis pemula dalam proses penulisan.

Proses penulisan melewati beberapa tahapan, secara awam tahapan menulis terdiri atas tahapan pramenulis, tahapan perencanaan menulis, tahapan penulisan, tahapan revisi, dan tahapan publikasi. Menurut Suandi, dkk. (2018, hlm. 210), dalam menulis terdapat beberapa tahapan penulisan yaitu pramenulis, perencanaan, penulisan, revisi, dan publikasi, pada tahapan ketiga yaitu tahapan penulisan ini banyak penulis pemula yang terkadang merasa kesulitan untuk mengembangkan konsep awal tulisannya. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan menulis para penulis pemula yang berada pada kendala proses penulisan dan karya yang didapatkan tidak akan meningkat kreativitasnya maka pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis mungkin tidak dapat sepenuhnya tersampaikan dengan lengkap melalui karya tulisannya.

Tarigan (2008, hlm. 22) mengemukakan, keterampilan menulis melibatkan pembuatan simbol-simbol grafis yang menggambarkan bahasa yang dipahami oleh penulis. Hal ini memungkinkan pembaca yang memahami bahasa dan ilustrasi grafis tersebut untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Oleh karenanya, pemahaman dalam mempelajari keterampilan menulis perlu menerima perhatian khusus dan sungguh-sungguh.

Pembelajaran keterampilan menulis ini krusial diajarkan sedari dini karena dapat membantu meningkatkan indikator kecerdasan yang tinggi. Kegiatan menulis ini menjadi kegiatan pembelajaran yang dipelajari oleh siswa di sekolah. Sejalan dengan itu Tarigan (2008) berpendapat, bahwa kegiatan menulis memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan intelektual peserta didik. Pembelajaran menulis ini dipelajari oleh para peserta didik SMP kelas VIII semester 2 pada Kurikulum Merdeka, puisi menjadi salah satu bentuk tulisan yang dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tim Kemendikbud (2013) menyatakan, bahwa para peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan menangkap makna, menyusun, mengkaji dan meringkas. Dalam hal ini keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dimiliki melalui praktik yang konsisten dan tekun dalam belajar berbahasa, serta pengembangan keterampilan berpikir.

Menulis menurut Rustandi (2019, hlm. 32) menjadi salah satu modal utama pada pembelajaran. Namun, terkadang apa yang dituliskan kurang mencerminkan nilai-nilai karakter atau pendidikan karakter yang diharapkan. Artinya, kegiatan menulis ini menjadi hal utama yang perlu dipelajari atau salah satu urgensi di dalam dunia pendidikan.

Kegiatan menulis sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Di sekolah, terdapat mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan menulis, salah satunya menulis puisi, Menurut Kurniawan dan Sutardi dalam Rustandi (2019, hlm. 32) puisi adalah ungkapan ekspresi perasaan atau emosi yang dituliskan dengan menggunakan bahasa yang indah. Artinya, pada puisi ungkapan batin seseorang dapat diwujudkan melalui kata-kata yang indah dengan makna yang mendalam.

Irwanti (2017, hlm. 33) menyatakan, bahwa menulis puisi membutuhkan proses kreatif di mana tindakan tersebut berasal dari niat yang kuat dalam hati untuk membuat puisi. Dalam proses ini, ide-ide akan muncul untuk dituangkan ke dalam bentuk puisi. Artinya, dalam menulis puisi perlu adanya pemikiran kreatif dan adanya ketulusan dalam menuangkan sebuah ide menjadi sebuah karya tulis.

Dalam kenyataannya pada proses pembelajaran menulis masih muncul permasalahan. Salah satu permasalahannya yaitu peserta didik belum menguasai perihal penulisan mengenai kejadian yang diperoleh pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sependapat dengan Fauziya, dkk. (2018, hlm. 2) yang menyatakan, bahwa para peserta didik masih belum sepenuhnya terbiasa dengan teks yang akan dipelajari, serta masih belum memahami secara mendalam tentang pembentukan struktur, hukum, karakter, dan aspek linguistik yang terkait dengan teks yang sedang dipelajarinya. Dalam membuat tulisan supaya sempurna perlu adanya bekal penulis untuk memperbanyak bacaan, sebab erat hubungannya dalam keterampilan menulis yang bisa menjamin pemikiran yang lebih kritis dan tajam sehingga bisa menuangkannya pada sebuah teks.

Pendapat lain disampaikan oleh Hidayati (2017, hlm. 17) yang menyatakan, bahwa keterampilan menulis sering kali dianggap sulit dan membosankan bagi peserta didik. Mereka sering merasa bingung karena tidak tahu bagaimana cara menuangkan ide-ide mereka dan merangkainya menjadi sebuah paragraf. Artinya, pembelajaran menulis puisi yang tidak membosankan serta pembelajaran yang bisa memudahkan pemahaman peserta didik diperlukan adanya.

Faktor lain yang menjadi permasalahan dalam menulis yaitu, pengembangan ide, kurangnya keterampilan, dan kurangnya pemahaman materi yang dipahaminya. Hal ini sejalan dengan Noveria E. (2016, hlm. 6) yang beropini, bahwa ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran menulis pertama, peserta didik sulit dalam mengembangkan sebuah ide dalam menulis, sebagai akibatnya peserta didik enggan untuk menulis. Keterampilan menulis mereka sering kali kurang dalam hal penggunaan kalimat yang efektif. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa permasalahan keterampilan

menulis pada siswa cukup beragam, sehingga perlu adanya alternatif pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Metode yang kurang tepat kerap kali menjadi hambatan dalam pembelajaran menulis teks. Nurgiyantoro (2014, hlm. 427) berpendapat, bahwa dalam pandangan awam selama ini kompetensi menulis sulit untuk dikuasai. Untuk itu, menunjang keterampilan menulis perlu adanya pemahaman yang lebih dan pemikiran yang kritis, serta perlu adanya penerapan metode dan model yang sesuai.

Model pembelajaran diakui sebagai faktor krusial dalam mencapai kesuksesan tujuan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ferdianza (2015, hlm. 3) yang menyatakan, bahwa Pelajaran bahasa Indonesia masih sering dianggap kurang penting oleh beberapa pihak. Hal ini bisa dikatakan karena kurangnya motivasi bagi peserta didik untuk membaca dan penerapan model pembelajaran yang dianggap sebagai hal yang membosankan.

Penerapan metode maupun model pembelajaran yang sesuai juga menjadi salah satu pengaruh besar dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas Pendidikan. Hal ini sejalan dengan Gultom (2014, hlm. 3) yang menyatakan, bahwa masih adanya permasalahan pada minat menulis siswa yang ditimbulkan oleh penggunaan model maupun metode yang kurang bervariasi dan menjadipengaruh pada praktik menulis yang kurang maksimal hasilnya. Maka, agar minat siswa terhadap keterampilan menulis meningkat, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan yang berkembang merupakan Pendidikan yang memiliki perkembangan. Hidayati dkk. (2021, hlm. 64) menyatakan, bahwa perkembangan zaman, standar dan juga model pembelajaran yang baik menjadi hal yang berubah pula dan perbaikan pada konsep pendidikan menjadi tanda adanya tuntutan dalam menjadikan pendidikan yang lebih baik. Keberhasilan pada pendidikan tidak terlepas oleh peran pendidik serta peserta didik. Maka, pada kegiatan pembelajaran, penting untuk memilih model yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang ada.

Penerapan model *reasoning and problem solving* pada pembelajaran diperlukan adanya. *Reasoning* merupakan bagian dari proses berpikir yang

melibatkan pemikiran di atas tingkat retensi atau recall (ingatan atau pemanggilan). *Reasoning* meliputi: *basic thinking* (pemikiran dasar), *critical thinking* (pemikiran kritis), dan *creative thinking* (pemikiran kreatif). Menurut Santyasa (2011) menyatakan, bahwa *problem solving* merupakan usaha individu atau kelompok untuk menemukan solusi melalui proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian. Hal ini melibatkan penerapan konsep, prinsip, dan pemahaman yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka, bisa dikatakan bahwa penggunaan model *reasoning and problem solving* ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah yang melibatkan pendekatan berpikir yang berbeda dari tingkat konvensional atau biasa.

Cara berpikir yang berbeda dalam memecahkan suatu permasalahan yang berpegang tidak hanya pada proses penyelesaian suatu masalah tetapi menganut pada pemikiran bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan Santyasa, (2004, hlm. 57) yang menyatakan, bahwa model *reasoning and problem solving* dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang mengadopsi pendekatan konstruktivis. Model ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan proses berpikir yang spesifik, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana menghadapi situasi di mana masalah tidak terpecahkan secara instan. Selain itu, model ini juga melibatkan pengembangan keterampilan belajar, berpikir rasional, pemecahan masalah, dan strategi pengambilan keputusan. Artinya, pembelajaran dengan penerapan model *reasoning and problem solving* menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran yang memerlukan cara belajar dengan tingkat berpikir yang berbeda untuk bisa meningkatkan kemampuan keterampilan menulis.

Secara konseptual Plate (2012) dalam Hadiansah (2022, hlm. 38) mengungkapkan, bahwa suatu kegagalan suatu pendidikan dapat menjadi salah satu hasil dari kurikulum yang tidak sejalan dengan tuntutan zaman. Maka, konsekuensinya kurikulum harus dievaluasi dan juga harus disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS. Hal ini sependapat dengan Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022), bahwa diperlukan penyempurnaan kurikulum guna menyesuainya dengan kondisi sistem dan cara pembelajaran pasca

pandemi. Artinya, penerapan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan atau kondisi zaman memang menjadi suatu urgensi dalam dunia pendidikan.

Hadiansah (2022, hlm. 38) menyatakan pula, bahwa kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang mengutamakan kualitas pembelajaran bukan mengejar materi, oleh karena itu adanya kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadikan peserta didik mempelajari materi-materi yang esensial. Selain itu pendidik diharuskan untuk memiliki kemampuan pembelajaran yang baik. Pendidik harus memiliki kemerdekaan dalam mengajar dan menyusun administrasi pembelajaran yang lebih efektif dan juga inovatif, maka kehadiran kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi untuk mengatasi dinamika tersebut.

Hadiansah (2022, hlm. 38) menyatakan, bahwa kurikulum Merdeka selain menjadi solusi dalam mengatasi dinamika yang ada merupakan menjadi suatu jawaban atas kondisi *learning loss* dan *learning gap* karena adanya pandemi COVID-19 yang saat itu terjadi perubahan dan pergeseran pembelajaran dari luring menjadi daring dan kembali menjadi luring. Oleh karenanya, penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum itu diperlukan dan kurikulum Merdeka menjadi salah satu jawabannya.

Konsep pada kurikulum yang digunakan berbagai macam dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada salah satunya adalah kurikulum prototipe yang dijalankan pada sekolah penggerak, pada hal ini Margaretha dkk. (2021, hlm. 28) menyatakan, kurikulum prototipe merupakan pilihan kurikulum yang dapat ditetapkan oleh satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini mengikuti pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas) dan berfokus pada prinsip-prinsip Pendidikan berdaulat, mandiri, serta pembentukan kepribadian pelajar yang beriman, bertakwa, dan memiliki kebhinekaan global. Salah satu aspek penting dalam kurikulum prototipe ini adalah keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Artinya, kurikulum yang digunakan untuk sekolah penggerak memiliki kaitan dengan pendidikan yang berkebhinekaan yaitu Pancasila.

Pendidikan di Indonesia menganut pendidikan yang transformatif yang bisa membarui kualitas hidup berbangsa, sejalan dengan hal itu Yudi, (2020, hlm. 2) menyatakan, bahwa pendidikan transformatif diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan dan

meningkatkan kualitas hidup bangsa. Melalui pendidikan ini, daya pikir, emosi, imajinasi, dan fisik seseorang diolah untuk menumbuhkan dan memperkaya kebudayaan bangsa, termasuk sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama. Maka, pendidikan di Indonesia pada kurikulum prototipe ini diperlukan untuk menguatkan profil pelajar di Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Menurut Arifin (2022, hlm. 15), perkembangan profil pelajar Pancasila, yang mencakup karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik, perlu diperkenalkan sejak dini di semua tingkat pendidikan. UUD 1945, undang-undang sistem pendidikan nasional, dan gagasan-gagasan pendidikan menurut tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara menjadi acuan dalam merumuskan profil pelajar Pancasila beserta dimensinya. Artinya, penggunaan profil pelajar Pancasila ini menjadi sebuah kebutuhan dalam pendidikan yang diberikan sedari dini.

Salah satu hal yang penting dalam perumusan profil pelajar Pancasila menurut Arifin (2022, hlm. 15), penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diatur oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Terdapat lima nilai utama dalam PPK, yang mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai yang terkandung dalam PPK ini merupakan bagian dari sintesis awal dari dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Artinya, pendidikan karakter ini dibungkus dalam lima nilai utama yang berhubungan dengan nilai-nilai kebhinekaan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis puisi perlu untuk peserta didik kelas VIII semester 2 dalam kurikulum merdeka, sebab dalam keterampilan menulis merupakan unsur pemerolehan bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai juga digemari peserta didik. Kurangnya penguasaan dalam menuliskan ide dan pesan yang kerap kali dijumpai, sedangkan dalam menulis puisi ide pikiran penulis menjadi hal yang dituangkan dalam untaian kata yang indah. Model pembelajaran yang tepat

memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Menggunakan model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran menulis puisi dapat memberikan penguatan pada profil pelajar Pancasila. Model ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis dalam menulis puisi, serta melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *reasoning and problem solving* dapat memberikan pengaruh positif dalam menguatkan profil pelajar Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Keterampilan menulis memang menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk dikuasai dan tidak banyak digemari dibandingkan keterampilan berbahasa yang lainnya. Dalam menulis puisi salah satunya terdapat permasalahan yang mendasari permasalahan tersebut, maka dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya penguasaan serta kegemaran pada keterampilan menulis menjadi permasalahan sulitnya memasuki tahapan penulisan, akibatnya ide dan pesan yang ingin disampaikan penulis tidak tersampaikan,
2. Kemampuan menuliskan ide menjadi suatu rangkaian paragraf sulit untuk dilakukan oleh peserta didik,
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Seberapa besarkah kemampuan menulis puisi peserta didik yang diajar menggunakan model *reasoning and problem solving* untuk memberi penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik SMPN 12 Bandung kelas VIII di kelas eksperimen?
- b. Seberapa besarkah kemampuan menulis puisi peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah untuk memberi penguatan profil pelajar pancasila pada siswa SMPN 12 Bandung kelas VIII di kelas kontrol?
- c. Bagaimanakah bentuk penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII dengan model *reasoning and problem solving*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan kemampuan menulis puisi peserta didik yang diajar menggunakan model *reasoning and problem solving* untuk memberi penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik SMP kelas VIII pada kelas eksperimen;
- b. mendeskripsikan kemampuan menulis puisi peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah untuk memberi penguatan profil pelajar pancasila pada siswa SMP kelas VIII pada kelas kontrol;
- c. mendeskripsikan bentuk penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII dengan model *reasoning and problem solving*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mempunyai fungsi menjadi penegas kegunaan pada penelitian, yang didalamnya mengungkapkan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis merujuk pada keuntungan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengembangan teori dalam suatu bidang ilmu. Sementara manfaat praktis mengacu pada keuntungan yang diperoleh oleh pengguna teori atau ilmu tersebut dalam konteks praktis atau pengaplikasiannya dalam bidang ilmu yang spesifik. Manfaat yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi dengan penerapan metode model *reasoning and problem solving*. Serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan penulis dan pihak sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

a) Pendidik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai pertimbangan dalam memperbaiki dan memberikan solusi untuk pembelajaran menulis puisi di sekolah.

b) Peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bagi peserta didik serta bisa menstimulasi berpikir kritis bagi peserta didik.

c) Pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya

Menjadi bahan informasi dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menjadi bahan kajian untuk mengevaluasi model pembelajaran peserta didik dalam menulis puisi.

F. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pembelajaran Keterampilan Menulis

Pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu suatu rangkaian dasar pemerolehan bahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu proses yang dianggap sulit untuk dikuasai, karena pembelajaran keterampilan menulis ini menjadi pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan peserta didik.

2. Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu teks yang harus dipelajari di antara teks lainnya di kelas VIII semester 2 kurikulum merdeka. Menulis puisi adalah keterampilan menuangkan ungkapan batin yang ingin disampaikan penulis melalui untaian tulisan yang indah yang memiliki makna di dalamnya.

3. Model *Reasoning and Problem Solving*

Model *reasoning and problem solving* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran yang menjadi salah satu bagian berpikir yang berada di atas level *resensi* atau memanggil yang mencakup pada *basic thinking* (pemikiran dasar), *critical thinking* (pemikiran kritis), dan *creative thinking* (pemikiran kreatif). Model ini berupaya pada penemuan jawaban permasalahan, pengambilan keputusan dan penelitian yang menjadi prinsip konsep dan pemahaman.

4. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang hadir pascapandemi. Kurikulum Merdeka mencerminkan profil pelajar Pancasila, yang mengedepankan unsur religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Profil pelajar pancasila ini memuat penguatan pendidikan karakter dimana memuat tema awal proses profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa dalam penggunaan model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran menulis puisi bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila merupakan proses pembelajaran yang membimbing peserta didik agar mampu meningkatkan pemahaman mengenai keterampilan menulis puisi tersebut dapat dikaitkan dengan pemahaman profil pelajar Pancasila.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi mencakup gambaran tentang isi setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara bab-bab yang saling terkait untuk membentuk struktur yang lengkap dalam skripsi. Skripsi pada penelitian ini terdiri dari lima bab didalamnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal yang berisikan pengantar pembahasan suatu masalah. Bagian pendahuluan ini adalah pernyataan dari masalah penelitian yang timbul karena adanya kesenjangan antara harapan dan juga kenyataan.
- 2) Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran merupakan bagian kedua setelah bagian pendahuluan yang berisikan deskripsi secara teoretis hasil kajian teori, konsep dan peraturan yang ditunjang dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian merupakan bagian penjelasan secara terperinci dan sistematis dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan untuk meraih kesimpulan.
- 4) Bab IV Hasil dan Pembahasan merupakan bagian yang menyampaikan hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan juga hasil dari analisis data dari berbagai kemungkinan dalam rumusan masalah, dan juga berisikan temuan untuk jawaban pertanyaan penelitian yang dirumuskan.
- 5) Bab V Simpulan dan Saran, Simpulan dalam sebuah penelitian berisi interpretasi peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan atau pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan.